



## EKSISTENSI PAKAIAN DI SEMENANJUNG ARAB DALAM SEJARAH ISLAM

**Ahmad Sodikin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia

Email: [ahmadsodikin@iainponorogo.ac.id](mailto:ahmadsodikin@iainponorogo.ac.id)

**Miftahul Khoiri**

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Email: [techochoir@gmail.com](mailto:techochoir@gmail.com)

**ABSTRAK:** Artikel ini mengkaji terkait eksistensi pakaian menurut sejarah Islam. Tujuannya adalah dapat memahami awal keberadaan perkembangan pakaian berdasarkan sejarah Islam yang dalam konteks sekarang disebut sebagai model pakaian syar'i. Pakaian ini juga dikaitkan dengan strata sosial bagi masyarakat yang ada saat itu. Artikel ini merupakan kajian pustaka, dengan menggunakan metode sejarah yakni: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pakaian merupakan benda yang digunakan untuk menutup tubuh manusia. Sedangakan dilihat dari fungsinya bahwa pakaian berfungsi sebagai penutup aurat, perhiasan, pelindung dan identitas diri. Dalam perkembangannya, pakaian umat Islam masih terpengaruh zaman Jahiliyah, yakni dalam berpakaian masih melihatkan sebagian aurat-auratnya atau lekuk-lekuk tubuhnya. Sehingga ketika Islam datang, maka menegurnya dan memberikan nasihat agar berpakaian yang baik. Dalam perkembangannya di setiap wilayah Semenanjung Arab memiliki pakaian yang berbeda, begitu pula cara menggunakannya. Sehingga masyarakat yang berada di Semenanjung Arab yang pindah dari suatu wilayah ke wilayah yang lain akan terpengaruh oleh cara berpakaian masyarakat setempat dimana ia tinggal. Adapun jenis pakaian saat itu antara lain: *Al-Marth, Ad-Dir, Qamish, Al-Khimar, Al-Izar dan ar-Rida`*. Pada satu sisi bangsa Arab merupakan masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai lapisan yakni: raja, prajurit, bangsawan, masyarakat jelata, dan sebagainya. Oleh karena itu cara mereka berpakaian menjadi ciri-ciri strata sosial dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pakaian yang mereka kenakan yang menunjukkan adanya adu gengsi diantara mereka. Mereka yang berpakaian bagus dan indah menunjukan bahwa strata sosial mereka tinggi. Sebaliknya mereka yang berpakaian jelek menunjukan status sosialnya rendah. Dengan demikian pakaian sudah keluar dari fungsi yang sebenarnya, sebagaimana ajaran Islam yakni untuk menutup aurat, bukan untuk membungkus aurat.

**Kata Kunci:** *Eksistensi, Pakaian, Sejarah Islam, Semenanjung Arab.*

**ABSTRACT:** This article examines the existence of clothing according to Islamic history. The aim is to be able to understand the beginning of the existence of the development of clothing based on Islamic history which in the current context is referred to as the *syar'i* clothing model. These clothes were also associated with the social strata of society that existed at that time. This article is a literature review, using historical methods, namely: heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that clothing is an object used to cover the human body. Meanwhile, seen from its function, clothing functions as a cover for genitals, jewelry, protection and self-identity. In its development, the clothing of Muslims is still influenced by the Jahiliyah era, that is, in clothing it still shows some of their nakedness or the curves of their bodies. So that when Islam came, they rebuked him and gave advice to dress well. In its development, each region of the Arabian Peninsula has different clothing, as well as how to use it. So that people in the Arabian Peninsula who move from one region to another will be affected by the way the local people dress where they live. The types of clothing at that time included: Al-Marth, Ad-Dir, Qamish, Al-Khimar, Al-Izar and ar-Rida`. On the one hand the Arab nation is a pluralistic society consisting of various layers, namely: kings, soldiers, nobles, commoners, and so on. Therefore, the way they dress is a characteristic of the social strata in society. This can be seen from the clothes they wear which shows a prestige battle between them. Those who dress well and beautifully show that their social strata is high. On the other hand, those who dress badly show low social status. Thus the clothes have come out of their true function, as Islamic teachings are to cover the genitals, not to cover the genitals.

**Keywords:** *Existence, Clothing, Islamic History, Semanjung Arab.*

## A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama memiliki aturan yang komprehensif bagi para penganutnya. Aturan tersebut dapat kita lihat misalnya dari aktivitas makan, minum, tidur, sholat, puasa, haji, zakat, termasuk dalam hal berpakaian. Kehadiran agama Islam yang paling utama adalah memperbaiki akhlak manusia dan mengangkat harkat, derajat dan martabat manusia secara menyeluruh<sup>1</sup>.

Setiap yang diperintahkan maupun yang dilarang dalam Islam memiliki kosekuensinya masing-masing. Islam tidak pernah membiarkan setiap kebaikan berlalu begitu saja tanpa adanya pahala sebagai balasan. Begitu pun sebaliknya, setiap keburukan yang kita lakukan akan mendapatkan balasannya. Disinilah letak keadilan ajaran Islam bagi setiap pemeluknya. Pada dasarnya Islam menyukai kebaikan, kebersihan, kerapian dan keindahan. Misalnya adalah persoalan pakaian,

---

<sup>1</sup> Thawilah, *Panduan Berbusana Islami*, 1.

yang mana Islam selalu mendorong umat manusia untuk selalu berhias dan mempercantik diri dalam rangka beribadah mencari ridha Allah SWT.

Kendati demikian, Islam melarang umatnya berpenampilan dan berpakaian menarik, tanpa diimbangi dengan tertutupnya aurat. Alasannya adalah pakaian merupakan perhiasan manusia, dan fungsi utama dari berpakaian itu sendiri sesuai dengan ide dasarnya yakni sebagai penutup aurat<sup>2</sup>. Oleh karena itu berpakaian pun harus menutup aurat, bukan sekedar membungkus aurat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji tentang “Eksistensi Pakaian di Semenanjung Arab dalam Sejarah Islam”. Untuk membahas persoalan ini penulis uraikan melalui sejarah sosialnya, sehingga kita dapat mengetahui jenis-jenis pakaian umat Islam berdasarkan sejarah dan nilai-nilai keislamannya. Agar pembahasan ini tidak melebar, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut. Pertama, Apa definisi dan fungsi pakaian menurut Islam? Bagaimana perkembangan pakaian berdasarkan sejarah Islam? Mengapa terjadi kelas-kelas sosial dalam menggunakan pakaian?

## **B. METODE**

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan. Artikel ini termasuk dalam jenis kajian sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode sejarah. Alur dalam metode sejarah antara lain: heuristik seperti mengkaji, menggumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber literatur, baik jurnal maupun buku<sup>3</sup>. Artinya penelitian ini merupakan kajian yang datanya berasal dari berbagai tulisan yang relevan untuk mendapatkan fakta sejarah dengan tujuan mengembangkan aspek teoretis maupun aspek manfaat praktis<sup>4</sup>. Tahap berikutnya adalah kritik, yang dalam hal ini penulis dapatkan dari jurnal dan buku yang sudah terkumpul. Kemudian penulis dipilah-pilah sesuai dengan kebenaran dari isi sumber data tersebut. Selanjutnya adalah interpretasi, yakni penulis melakukan analisa dengan berupaya untuk menemukan benang merah dari kajian pembahasan ini guna mendeskripsikan hasil temuan dari data-data yang terhimpun<sup>5</sup>. Tahap terakhir adalah historiografi, yakni penulis menyusun hasil dari interpretasi yang ditemukan menjadi sebuah tulisan yang komprehensif dan sistematis sesuai dengan topik pembahasan.

---

<sup>2</sup> Muhammad Walid and Fitratul, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, 7.

<sup>3</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3.

<sup>4</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 7.

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, 33.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi dan fungsi pakaian menurut perspektif Islam

#### a. Definisi Pakaian atau Busana

Dalam Al-Qur'an, makna pakaian sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu: *libas*, *siyab* dan *sarabil*. Istilah *Libas* merupakan bentuk jamak dari *lubsun* yang memiliki makna: segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik itu berupa busana luar maupun perhiasan. Sedangkan *siyab* merupakan bentuk jamak dari kata *saub* yang memiliki arti: kembali. Maksud tersebut adalah kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Keadaan semula atau ide dasar tentang pakaian adalah agar dipakai. Sedangkan ide dasar yang terdapat dalam diri manusia (sebagai orang yang memakai pakaian) adalah tertutupnya aurat, sehingga pakaian diharapkan untuk digunakan oleh manusia dalam mengembalikan aurat manusia kepada ide dasarnya, yaitu tertutup. Adapun *sarabil* memiliki arti yang lebih fungsional, yakni fungsi pakaian kepada orang yang memakai. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an surat *al-Nahl*, bahwa fungsi pakaian diantaranya sebagai berikut. Pertama, sebagai penangkal sengatan matahari agar tidak terkena panas sinar matahari yang menyengat. Kedua, sebagai penahan hawa dingin, tatkala musim penghujan atau musim salju. Ketiga, sebagai perisai (benteng) diri agar terhindar bahaya yang terjadi Ketika adanya peperangan<sup>6</sup>.

Sedangkan menurut istilah, pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenya berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum. Adapun tujuan dari berpakaian ada dua. Pertama, tujuan khusus, yaitu: "pakaian yang lebih berorientasi kepada nilai keindahan, sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaian". Kedua, tujuan umum, yaitu: "pakaian yang lebih berorientasi kepada keperluan menutup atau melindungi bagian tubuh yang perlu ditutupi atau dilindungi<sup>7</sup>.

Dengan demikian berdasarkan definisi pakaian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa, pakaian adalah sebuah alat untuk menutup anggota tubuh manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Bagi umat Islam pakaian digunakan sebagai alat untuk menutup aurat (baik laki-laki, maupun perempuan). Pakaian ada kalanya bahan dasarnya dari kain, kulit binatang yang sudah disamak, atau pun dedaunan.

---

<sup>6</sup> Sukardi, 17–18.

<sup>7</sup> Habibah Syarifah, "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam," 66.

## **b. Fungsi Pakaian atau busana dalam perspektif Islam**

Dalam Al-Qur'an disebutkan, diantara fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat, perhiasan, sebagai pelindung dan pembeda identitas. Diantara fungsi tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

### **a) Penutup aurat**

Para ulama sepakat bahwa fungsi pakaian sebagai penutup aurat adalah sebagai fungsi yang paling utama. Hal tersebut disebabkan oleh naluri manusia yang selalu ingin menjaga kehormatan dengan menutupi bagian tubuhnya, kehadiran Adam dan Hawa pada awalnya juga dalam keadaan tertutup auratnya. Sebelum Adam dan Hawa diturunkan ke bumi, mereka tidak bisa saling melihat auratnya masing-masing. Bahkan dirinya sendiri juga tidak bisa melihat auratnya sendiri. Hanya karena bujuk rayu setan kemudian aurat mereka menjadi terbuka lantaran keduanya memakan buah-buahan terlarang. Setelah Adam dan Hawa menyadari keterbukaan auratnya, mereka berusaha menutupi auratnya dengan dedaunan<sup>8</sup>.

### **b) Perhiasan**

Dalam kaitannya pakaian sebagai perhiasan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai mode pakaian, sesuai dengan fungsi dan memontumnya. Walaupun demikian Allah Swt, memberikan batasan kebebasan tersebut sebagaimana firman-Nya. "Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasanmu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat (Q.S. al-A'raf: 26). Aurat secara bahasa berarti "hal yang jelek untuk dilihat" atau "sesuatu yang memalukan bila dilihat". Menurut syara' aurat adalah "bagian tubuh yang diharamkan Allah untuk diperlihatkan kepada orang lain"<sup>9</sup>.

### **c) Pelindung**

Sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang merusak seperti panas, dingin, angin kencang, sengatan matahari dan sebagainya<sup>10</sup>. Sebagai pelindung tubuh, pakaian melindungi kulit yang mungkin akan berbahaya bila terkena sinar matahari secara langsung, atau untuk menjaga agar temperatur tubuh terpelihara dari udara dingin di luar tubuh. Pakaian juga dapat melindungi seseorang dari serangan musuh, seperti baju besi yang digunakan untuk peperangan<sup>11</sup>.

### **d) Identitas**

Fungsi pakaian sebagai petunjuk identitas, akan membedakan seseorang dari yang lainnya, dan dapat membedakan status sosial seseorang. Model dan corak

---

<sup>8</sup> Muhammad Walid dan Fitratul, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, 19–20.

<sup>9</sup> Habibah Syarifah, "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam," 67.

<sup>10</sup> Habibah Syarifah, 68.

<sup>11</sup> Muhammad Walid and Fitratul, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, 23.

pakaian dimasing-masing tempat sangat memperkenalkan identitas seseorang. Karena itu, masing-masing etnis dan suku biasanya memiliki pakaian adat yang berbeda-beda<sup>12</sup>.

Dengan demikian kita dapat mengenali seseorang berasal dari suku tertentu berdasarkan pakaian yang mereka kenakan. Disamping itu strata sosial seseorang itu rendah atau tinggi dapat dilihat dari pakaiannya. Jika pakainnya yang ia gunakan bagus, indah dan mewah menunjukkan bahwa status sosial seorang itu tinggi seperti: raja, bangsawan, orang kaya. Sebaliknya jika seseorang mengenakan pakaian yang biasa, maka status sosial seseorang tersebut rendah seperti: petani, penggembala dan budak.

## **2. Perkembangan pakaian dalam sejarah Islam**

Bangsa Arab merupakan bangsa yang bertempat tinggal dan mendiami semenanjung terbesar di dunia, yaitu Semenanjung Arabia yang terletak di Asia Barat Daya dengan luas wilayahnya 1.027.000 mil persegi. Sebagian besar wilayah Arab ditutupi oleh padang pasir dan merupakan salah satu tempat terpanas di dunia. Tidak ada sungai yang bisa dilayari atau air sungai yang akan terus menerus mengalir ke laut, yang ada hanya lembah-lembah yang digenangi air ketika musim hujan<sup>13</sup>.

Masyarakat arab sebelum datangnya Islam, mendapat julukan sebagai masyarakat Jahiliyah yang mengacu pada periode waktu dan keadaan di tanah Arab pada tahun 610 M. Kata jahiliyah ini diterjemahkan sebagai "Zaman Ketidaktahuan". Istilah jahiliyah berasal dari kata kerja jahiliya "menjadi bodoh atau bertindak bodoh"<sup>14</sup>. Perkataan jahiliyah tersebut dijustifikasikan kepada masyarakat arab dalam segala bidang, termasuk dalam cara berpakaian. Pada zaman jahiliyah, masyarakat Arab mengenakan pakaian (wanita) untuk mengundang kekaguman pria. Di samping itu untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Mereka juga memakai kerudung yang diletakkan pada kepala dan biasanya tersulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher tampak jelas. Bahkan dari daerah sekitar dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka. Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung<sup>15</sup>.

Fenomena berpakaian masyarakat Arab di zaman jahiliyah tersebut mulai berbeda ketika Nabi Muhammad Saw, membawa ajaran Islam. Karena hal ini mendapatkan perhatian secara khusus, sehingga berubah dari sebelumnya. Ada contoh kasus yang menarik pada masa itu yakni perempuan mengenakan *al-khimâr*

---

<sup>12</sup> Muhammad Walid dan Fitratul, 24.

<sup>13</sup> Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam*, 7.

<sup>14</sup> Hesham Mohammed Ghaleb and Gurusiddaiah, "Jahiliyah in Arab Culture, Pre and Post Islam."

<sup>15</sup> Aisiyah Rasyid and Bukido, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normative-Historis" .," 80.

dengan cara meletakkannya di atas kepala dan ujungnya di arahkan ke-belakang, yang menyebabkan leher, telinga dan pangkal leher bawah terlihat. Maka dari itu, turunlah Q. S. An-Nur ayat 31 yang memerintahkan perempuan untuk menutupi dada mereka ketika mengenakan *khimâr*<sup>16</sup>.

Contoh lain adalah hadtis Nabi Saw, tentang larangan *isbâl*, memanjangkan pakaian melebihi mata kaki, dengan niat *khuyalâ'* (sombong).<sup>17</sup> Nabi Saw, Abu Bakar, dan Umar cenderung memakai pakaian yang sederhana. Abu Bakar ketika menjadi khalifah mengenakan *al-'abâ'ah* dan *al-syamlah*. Umar mengenakan *al-jubbah* dari wol yang dikolaborasikan dengan kulit. Ia juga memakai *al-'abâ'ah* dan membawa *al-qurbah* di punggungnya<sup>18</sup>. *Al-'abâ'ah* sendiri di era Jahiliyah dikenal sebagai pakaian orang-orang fakir, pakaian orang-orang *al-A'rab* atau badui yang terbuat dari wol atau bulu. Dalam hal ini Zuhair mengutarakan syairnya untuk membandingkan *al-'abâ'ah* sebagai simbol kefakiran yang dibandingkan dengan sutra sebagai simbol kemewahan<sup>19</sup>.

Pakaian orang badui tersusun dari *al-qabâ*, pakaian terbelah tengah yang memanjang hingga pantat yang diikat dengan sabuk kulit. Di bagian luar mereka mengenakan *al-'abâ'ah*. Ketika berperang dan menunggang kuda, mereka mengenakan celana dan *al-ridâ'* yang pendek. Para pemimpin kabilah dan orang-orang berkedudukan tinggi menggunakan *al-qaba'* yang memanjang hingga lutut, kemudian dibalut *jilbâb* lebar yang diikat dengan sabuk dari sutra. Di bagian luar mereka mengenakan *al-jubbah*. Mereka juga mengenakan alas kaki dan sepatu. Laki-laki masyarakat Arab memakai *al-Imâmah* di bagian kepala yang ditutup dengan *al-thaylasân*. Pada masa Sulaiman bin Abdul Malik, *al-wasyu* (kain sulaman) dari Kufah, Yaman, dan Iskandariah menjadi tren yang dipakai dalam bentuk *al-jilbâb*, *al-ridâ'*, *sarâwîl*, *imamah*, dan peci<sup>20</sup>.

Ketika Bangsa Arab mulai menyebar ke berbagai wilayah melalui aktivitas *al-futûh*, secara tidak langsung mereka juga membawa budaya pakaian mereka ke wilayah-wilayah tersebut. Artinya, cara berpakaian mereka tidak jauh berbeda dengan sebelumnya di era Jahiliyyah atau awal Islam di Makkah dan Madinah. Hanya saja di setiap wilayah, di mana mereka menetap, cara berpakaian mereka juga sedikit banyak mendapatkan pengaruh wilayah setempat. Misalnya, pakaian

<sup>16</sup> bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur'an wa al-Mubayyinu lima Tadhammanahu min al-Sunnati wa Âyi al-Furqân*, 215.

<sup>17</sup> Hadis riwayat Imam Bukhari nomor 5784, dari ayahnya Salim bin Abdullah, Rasulullah bersabda: *Man jarra tsaubahu khuyalâ'a lam yandzurillâhu ilaihi yauma al-qiyâmah* (Barangsiapa memanjangkan pakaiannya dengan niat sombong, maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat). al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, 1132.

<sup>18</sup> Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfi wa al-Ijtimâ'i*, 1996, 1:443.

<sup>19</sup> Yahya, "Al-Malâbis al-'Arabiyyah fi al-Syi'r al-Jahili", di Hauliyya Kulliyah al-Insâniyyat wa al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyyah," 304.

<sup>20</sup> Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfi wa al-Ijtimâ'i*, 1996, 1:443-44.

khalifah Abbasiyah ketika berkeliling terdiri dari *al-qabâ'* berwarna hitam yang memanjang hingga lutut. Bagian lehernya terbuka menampakkan *al-qafthân*<sup>21</sup> di lapisan dalam. Lengannya sempit yang kemudian pada masa al-Mu'tasim diperlebar hingga 3 *dzirâ'*.

Para khalifah dan *Qadî* mengenakan *al-qalansuwah* panjang yang dibalut *imâmah*<sup>22</sup>. Pada masa Dinasti Abbasiyah, pakaian golongan kelas atas terdiri dari *sirwâlah* yang lebar, *qamîsh*, *durrâ'ah*<sup>23</sup>, *sutrah*<sup>24</sup>, *qafthân*, *qabâ'*, dan *qalansuwah*. Sementara pakaian masyarakat umum meliputi *izâr*, *qamîsh*, *durrâ'ah*, *sutrah* panjang, dan *hizâm*. Perempuan kelas atas pada masa tersebut mengenakan *burnus* yang dihiasi manik-manik perhiasan dari emas dan batu mulia. Sementara perempuan kelas menengah menghiasi kepala mereka dengan mahkota yang dibalut mutiara dan zamrud. Mereka juga mengenakan gelang kaki (*khalkhâl*) dan gelang tangan (*siwâr*). Tidak hanya itu perempuan-perempuan Persia juga ikut andil membuat mereka pandai bersolek<sup>25</sup>.

Cara berpakaian diberbagai belahan dunia memang belum tergolong sempurna, karena dalam realita kehidupan tersebut sangat wajar. Sehingga semua itu lambat laun akan mengalami perkembangan dengan sendirinya. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada, misalnya: faktor alam dan faktor lingkungan. Oleh karena itu pakaian akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan budaya yang ada di wilayah masyarakat setempat sesuai kebutuhan.

### 3. Contoh Pakaian Perempuan pada Masa Rasulullah

Bentuk pakaian laki-laki maupun perempuan yang digunakan di wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu, dapat menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya peradaban masyarakat tersebut. Pakaian yang digunakan perempuan-perempuan Makkah dan Madinah pada saat itu semuanya berbentuk lebar dan tidak bersimpul, yakni tidak ada ikatannya dan besar. Dalam hal ini, akan di jelaskan nama-nama pakaian perempuan pada masa Rasulullah Saw, berdasarkan informasi dari hadis yang dihimpun oleh Khalil Abdul Karim.

#### a) *Al-Marth*

*Al-marth* ialah pakaian yang tidak dijahit atau semacam selendang besar. Dalam hadis diceritakan bahwa 'Aisyah istri Nabi Muhammad Saw, mengatakan: "Ketika Rasulullah Saw, hendak (mengimami) shalat Subuh, maka perempuan-

<sup>21</sup> Abdul Jawad Ibrahim, *al-Mu'jam al-'Arabî li-Asmâ' al-Malâbis fi Dhau'i al-Ma'âjim wa al-Nusûs al-Muwatta'iqah min al-Jâhiliyyah hattâ al-'Asr al-Hadits*, 399.

<sup>22</sup> Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfi wa al-Ijtimâ'i*, 1996, 2:348–50.

<sup>23</sup> Abdul Jawad Ibrahim, *al-Mu'jam al-'Arabî li-Asmâ' al-Malâbis fi Dhau'i al-Ma'âjim wa al-Nusûs al-Muwatta'iqah min al-Jâhiliyyah hattâ al-'Asr al-Hadits*, 171.

<sup>24</sup> Abdul Jawad Ibrahim, 227.

<sup>25</sup> Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfi wa al-Ijtimâ'i*, 1996, 2:249.



perempuan berangkat (ke masjid) dengan berselimut *al-marth*, mereka tidak dikenal karena petang<sup>26</sup>.”

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw, melaksanakan shalat Subuh dalam keadaan langit masih gelap, yakni pada awal waktu. Dalam tulisan ini, informasi dari ‘Aisyah dikutip untuk menunjukkan bahwa perempuan pada masa Rasulullah menggunakan “*marth*” atau selendang besar yang tidak dijahit.

#### **b) Ad-Dir**

*Ad-dir* yaitu kain yang tengahnya dilubangi dan yang lainnya dijahit kecuali sisi kanan dan kirinya untuk lengan, bentuknya menyerupai *qamish*. Dalam hadis diinformasikan bahwa Samra` binti Nahik menggunakan *dir* ketika menemui Rasulullah. (HR. Thabrani 785).

#### **c) Qamish**

*Qamish* bentuknya sama seperti *ad-dir*. Menurut Rajab Ibrahim dalam bukunya, *al-Mu’jam al-‘Arabi li Asma` al-Malabis*, pakaian jenis ini masuk ke wilayah Arab melalui dua periode sejarah. Pertama: dimulai pada masa yang sangat jauh, yakni ketika masyarakat Arab pra Islam berjumpa dengan orang-orang Romawi di Syam. Kata *qamish* berasal dari bahasa Romawi “*camisia*”. Kedua: melalui Perancis pada masa belakangan. Dalam bahasa Perancis disebut “*chemise*”. Istilah *qamish* yang digunakan masyarakat Arab modern berasal dari kata Perancis “*chemise*” yang diArabkan (*mu’arrab*)<sup>27</sup>.

#### **d) Al-Khimar**

*Al-khimar* yaitu kain yang digunakan perempuan untuk menutup kepala. Pada masa Rasulullah Saw, ragam *khimar* ada dua macam, yaitu *khimar* atau penutup kepala yang polos (*sadzij*) dan *khimar* berwarna atau yang dicelup dengan warna atau minyak (*mashbugh*). Dalam hadis diceritakan bahwa ‘Aisyah pernah menggunakan *khimar* yang dicelup Za’faran atau zaffron.

#### **e) Al-Izar dan ar-Rida`**

*Al-izar* yaitu pakaian tidak dijahit yang dipakai untuk menutup bagian bawah tubuh. Pasangan dari *Al-izar* yaitu *ar-rida`* yang digunakan untuk menutup bagian atasnya. Secara gramatika, kata *rida`* berasal dari kata *radd* yang berarti “menarik” dan “menyambung”. Dalam memakai *rida`* seseorang menarik sisa kain yang menutupi bagian bawah dan menyambungnya ke bagian atas<sup>28</sup>.

Pakaian-pakaian pada masa Nabi Saw, bukanlah satu-satunya pakaian yang ditentukan sebagai penutup aurat. Seandainya seorang wanita memakai celana atau sepatu *khuf* yang longgar dan terbuat dari bahan yang keras seperti *mi’raq*

<sup>26</sup> Anwar, “Pakaian Perempuan pada Masa Rasulullah.”

<sup>27</sup> Anwar.

<sup>28</sup> Khoirul Anwar.

(jenis sepatu *khuf*). Kemudian ia mengulurkan jilbab di atasnya sehingga bentuk telapak kakinya tidak tampak, maka ia telah memenuhi syarat yang diwajibkan. Berbeda dengan *khuf* yang terbuat dari bahan lunak, sehingga menampilkan bentuk telapak kakinya, karena *khuf* seperti ini termasuk jenis pakaian laki-laki. Kaum wanita diperintahkan menutupi tubuh mereka (dengan jilbab) dan memakai jilbab (*khimar*), tanpa ada tujuan bersolek dan memperlihatkan kecantikan mereka<sup>29</sup>. Karena semua tubuh Wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan.

#### 4. Status sosial dalam mengenakan pakaian

Dalam pergaulan hidup baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diperlukan suatu aturan yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul, termasuk bagaimana seharusnya manusia melaksanakan etika dalam berpakaian<sup>30</sup>. Manusia (umat Islam) diberi karunia berupa agama Islam dalam kehidupannya, sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Syari'at yang termaktub dalam agama Islam sangat indah, memberikan nilai, dan rasa keadilan yang hakiki bagi manusia. Dengan aturan Islam, setiap jiwa tidak ada yang dirugikan karena nilai dalam syari'at Islam adalah yang paling sempurna. Syari'at tidak mengabaikan pintu manfaat dan kebaikan, tidak mengesampingkan jalan kebahagiaan dan kebaikan<sup>31</sup>.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa agama Islam merupakan agama yang mempunyai aturan dalam setiap sendi kehidupan. Agama yang membawa keteraturan, yang mengarahkan manusia dalam setiap polanya. Dalam hal ini adalah berpakaian. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt, dalam kitab sucinya (Al-Qur'an), bahwa berpakaian merupakan kewajiban untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karenanya, sudah sepantasnya sebagai umat Islam untuk memelopori cara berpakaian yang baik sebagai sebuah alat untuk menutup aurat.

Pada dasarnya semua manusia di mata tuhan adalah sama, tidak memandang kekayaannya, ketampanannya, kerapian pakaian dan lain sebagainya. Tetapi dalam realita kehidupan, banyak kita jumpai kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat (manusia). Seperti halnya cara berpakaian. Adanya kelas-kelas sosial di masyarakat dalam berpakaian tersebut. Penulis menyebutnya karena adanya adu gengsi diantara para insan yang hidup dalam bermasyarakat. Sehingga

---

<sup>29</sup> Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak, dan Warna Sesuai Standar Syar'i*, 195.

<sup>30</sup> Alifuddin, "Etika Berbusana dalam Perspektif Agama dan Budaya," 82.

<sup>31</sup> Akbar, "Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan," 159.

mereka yang terlihat berpakaian bagus, kelas sosialnya tinggi serta mempunyai segalanya. Sedangkan yang berpakaian jelek kelas sosialnya berada di bawah.

Sebagaimana dalam sejarah Islam bahwa hal semacam tersebut terjadi karena adu gengsi atau pun karena jabatan yang diembannya. Di samping itu budaya yang ada dalam masyarakat ikut andil mempengaruhi ditambah dengan legitimasi penguasa saat itu untuk menunjukkan bahwa ia adalah penguasa yang besar dan mempunyai segalanya. Dengan demikian mereka akan dihormati dan disegani karena pakaian yang mereka kenakan.

#### **D. PENUTUP**

Dalam Al-Qur'an, makna pakaian sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libas*, *siyab*, dan *sarabil*. Sedangkan menurut istilah, pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modenyanya. Misalnya: berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lainnya, disesuaikan dengan kebutuhan. Pakaian sendiri adalah berfungsi sebagai penutup aurat, perhiasan, sebagai pelindung dan pembeda identitas di masyarakat.

Pada awalnya pakaian umat Islam masih terpengaruh oleh budaya zaman Jahiliyah. Misalnya dalam berpakaian tersebut masih memperlihatkan sebagian aurat-auratnya. Sehingga turunlah firman Allah Swt, agar umat Islam berpakaian yang baik dan benar. Dalam perkembangannya, pakaian yang berada di setiap wilayah semenjang Arabia mempunyai perbedaan dari cara menggunakannya. Sehingga masyarakat Arab yang pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Maka akan terpengaruh oleh cara berpakaian masyarakat setempat dimana ia tinggal. Pakaian pada masa Rasulullah Saw, dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: *Al-Marth*, *Ad-Dir*, *Qamish*, *Al-Khimar*, serta *Al-Izar dan ar-Rida`*.

Masyarakat di Semenanjung Arab padang pasir terdiri dari berbagai kelas sosial seperti: raja, bangsawan, prajurit, petani, penggembala, dan masyarakat jelata. Hal ini membuat adanya kelas-kelas sosial di dalam masyarakat yang dapat kita kenali dari pakaian yang digunakan. Fenomena itu menunjukkan adanya strata sosial yang cukup tajam dan sebagai adu gengsi diantara masyarakat tersebut. Sehingga mereka yang terlihat berpakaian bagus, kelas sosialnya tinggi serta mempunyai segalanya. Sedangkan yang berpakaian jelek, menunjukkan strata kelas sosial mereka berada di bawah atau rendah.

#### **E. REFERENSI**

Abdul Jawad Ibrahim, Rajab. *al-Mu'jam al-'Arabî li-Asmâ' al-Malâbis fi Dhau'i al-Ma'âjim wa al-Nusûs al-Muwattsaqah min al-Jâhiliyyah hattâ al-'Asr al-Hadits*. Kairo: Dar al-Afaq al-'Arabi, 2002.

- Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, Muhammad bin. al-Jâmî' li-Ahkâm al-Qur'an wa al-Mubayyinu lima Tadhmanahu min al-Sunnati wa Âyi al-Furqân. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Aisiyah Rasyid, Lisa, and Rosdalina Bukido. "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normative-Historis." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Manado* 16, no. 01 (2018): 80.
- Akbar, Eliyyil. "Kebijaksanaan Syari'at Islam Dalam Berbusana Islami Sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan." *Jurnal Musâwa* 14, no. 2 (n.d.): 159.
- Alifuddin, Muhammad. "Etika Berbusana dalam Perspektif Agama dan Budaya." *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (January 11, 2014): 82.
- Anwar, Khoirul. "Pakaian Perempuan pada Masa Rasulullah." *Sejarah (blog)*, May 6, 2018. <https://islami.co/pakaian-perempuan-pada-masa-rasulullah/>.
- Bukhari, Al-Imam al-. Shaḥîḥ al-Bukhârî. Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dauliyyah, 1997.
- Habibah Syarifah. "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 2 (October 2014): 66.
- Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hesham Mohammed Ghaleb, Saeed, and Gurusiddaiah. "Jahiliyah in Arab Culture, Pre and Post Islam." *International Journal of Management and Social Science Research* 7, no. 1 (2020).
- Ibrahim Hasan, Hasan. *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfî wa al-Ijtimâ'î*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- . *Târîkh al-Islâm al-Siyâsî wa al-Dînî wa al-Tsaqâfî wa al-Ijtimâ'î*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Jil, 1996.
- Muhammad Walid and Fitratul. *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2012.
- Nashiruddin al-Albani, Muhammad. *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak, dan Warna Sesuai Standar Syari'at*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Thawilah, Abdul Wahhab Abdus Salam. *Panduan Berbusana Islami*. Jakarta: Al-Mahira, 2007.
- Yahya, Al-Jaburi. "Al-Malâbis al-'Arabiyyah fi al-Syî'r al-Jahili", di *Hauliyya Kulliyah al-Insâniyyat wa al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*. *Jami'ah Qatar*, no. 9 (1986): 304.
- Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.